

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keteladanan Mahasiswa dalam Pelayanan Umat dengan Model IEO (*Input-Environment-Outcome*) pada Sekolah Tinggi Teologi di Kabupaten Semarang

Christyan Dyah Kusumaningrum¹, Joko Sutarto², Heri Yanto³

Universitas Negeri Semarang

Email: christyandyah1@gmail.com

Article History

Submitted:

27 Juli 2024

Accepted:

15 Agustus 2024

Published:

Desember 2024

DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i2.232>

Copyright: ©2024, Authors.

Keywords:

Achievement Motivation; Exemplary Attitude; Family Support; Provision Of Learning Facilities, Student Engagement.

Kata-kata kunci:

Dukungan Keluarga; Motivasi Berprestasi; Pemenuhan Fasilitas Belajar; Sikap Keteladanan; *Student Engagement*

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: Education is an important means that brings individuals to change through self-development. Theological College (STT) is an educational institution that produces prospective congregation servants. Along with the increasing demands of society on the performance of community leaders. An exemplary attitude is a requirement that community leaders must have. This research identifies factors that influence exemplary attitudes in community service among STT students in Kab. Semarang, namely family support, learning facilities, achievement motivation, student engagement, exemplary attitudes. By conducting a survey to collect data. Researchers collected 175 data items which were analyzed using descriptive and path analysis. The results show that student engagement can be influenced by achievement motivation factors, learning facilities and also support from family. Student engagement and achievement motivation are each able to directly influence exemplary attitudes, namely students who have active involvement in the learning process will be able to become role models in the world of service. Students who have a high level of achievement motivation will be accompanied by a high ability to act as a good example in serving the people. This will certainly be a blessing for the people they serve, if their leaders are able to act as good role models.

Abstrak: Pendidikan merupakan sarana penting yang membawa individu pada perubahan melalui pengembangan diri. Sekolah Tinggi Teologi (STT) adalah lembaga pendidikan yang mencetak calon-calon pelayan jemaat. Seiring dengan tuntutan masyarakat yang meningkat terhadap kinerja pemimpin umat. Sikap keteladanan menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh pemimpin umat. Penelitian ini mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi sikap keteladanan dalam pelayanan umat pada mahasiswa STT di Kab. Semarang, yaitu dukungan keluarga, fasilitas belajar, motivasi berprestasi, *student engagement* dan sikap keteladanan. Dengan mengadakan survei untuk mengumpulkan data kelima variabel. Peneliti mengumpulkan 175 item data yang dianalisis menggunakan deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Student engagement* dapat dipengaruhi diantaranya oleh faktor motivasi berprestasi, fasilitas belajar dan juga dukungan dari keluarga. *Students engagement* dan motivasi berprestasi masing-masing mampu berpengaruh secara langsung terhadap sikap keteladanan, dengan kata lain mahasiswa yang memiliki keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran akan mampu menjadi teladan dalam dunia pelayanan. Mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi akan diiringi dengan tingginya kemampuan bersikap menjadi

teladan yang baik dalam pelayanan umat. Hal tersebut tentunya akan menjadi berkat bagi umat yang dilayani, jika para pemimpin mereka mampu bersikap sebagai teladan yang baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting yang dapat membawa individu menuju perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut meliputi potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi yang positif dalam peserta didik tersebut. Perubahan atau perkembangan tersebut dapat dirasakan oleh peserta didik dan juga lingkungan sekitar di mana mereka berada. Pendidikan menjadi hal yang penting bagi individu. Dengan pendidikan. Manusia dapat mengembangkan kompetensi guna menjawab tantangan dalam perkembangan zaman yang semakin modern (Alpian et al., 2019). Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 memberikan definisi bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Bloom, tujuan pendidikan harus mengacu kepada tiga domain yaitu: ranah proses berpikir/kognitif, ranah nilai atau sikap/afektif, dan ranah keterampilan atau psikomotorik. Ketiga domain itulah yang harus dijadikan sasaran dalam proses pembelajaran (Meilani et al., 2021). Terdapat dua tujuan besar dalam pendidikan, yaitu membantu peserta didik menjadi pintar dan membantu peserta didik menjadi pribadi yang baik. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya berfokus pada kemampuan kognitif atau intelektual saja

namun juga penting untuk menanamkan karakter bagi peserta didik. Begitu pentingnya pendidikan sehingga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Maka dari itu mendapatkan pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap individu.

Sekolah Tinggi Teologi (STT) merupakan salah satu lembaga pendidikan pada jenjang perguruan tinggi yang membekali para mahasiswa dengan ilmu teologi atau studi keagamaan. Lulusan dari STT memiliki peluang profesi sebagai pemimpin umat atau pemimpin di lembaga keagamaan (Pendeta/Rohaniwan), guru agama Kristen, dosen bidang teologi, editor di penerbit religi, jurnalis teologi, dll. Para mahasiswa yang telah terjun langsung dalam pelayanan umat, mereka dianggap sebagai seorang yang mampu membimbing setiap umatnya terkhusus dalam hal spiritualitas. Mahasiswa teologi dibekali secara khusus dengan ilmu-ilmu keagamaan yang mereka pelajari di bangku perkuliahan. Bukan hanya ilmu pengetahuan atau dalam aspek kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Secara khusus melalui pendidikan karakter yang ditanamkan bagi para mahasiswa pada sekolah tinggi tersebut.

Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi merupakan calon-calon pemimpin umat di masa datang (baik itu yang menjadi pendeta/rohaniawan, guru agama, dosen dll) fokus utama tetap pada pelayanan umat (Teologi et al., 2019). Pada dasarnya mahasiswa STT adalah orang-orang terpanggil memberikan hidupnya untuk meresponi panggilan dari Tuhan tersebut (Kadarsi, n.d. 2020). Oleh karena, itu mahasiswa bukan hanya dituntut secara

kognitif belaka namun juga sikap yang mereka tunjukkan dalam keseharian, hal itu pula yang menentukan keberhasilan pelayanan mereka. Karena mereka adalah pemimpin dan secara otomatis mereka dipandang atau disorot oleh umat yang mereka pimpin. Pemimpin umat dituntut untuk mampu memberikan teladan yang baik bagi umat yang dipimpinnya. Seorang Kristen sejati terutama bagi seorang pemimpin jemaat perlu memiliki gaya hidup yang mampu memberi teladan (Norma et al., n.d.).

Hal tersebut seiring dengan tuntutan dalam masyarakat terus meningkat terhadap kinerja para pemimpin umat. Lembaga pendidikan harus mengambil kebijakan dalam hal tersebut. Hal ini dapat dilakukan mengingat pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membawa individu menuju perubahan dalam berbagai hal, terkhusus perubahan sikap. Lembaga pendidikan harus membekali setiap peserta didiknya dengan kesadaran akan pentingnya memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan dasar dari terbentuknya kepribadian seseorang. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter yang baik atau positif kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menerapkan di mana pun mereka berada (Koesoema, 2015).

Karakter keteladanan menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin umat. Keteladanan adalah sifat menaati hal-hal yang baik dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan sehingga tidak terjerumus pada tindakan yang merugikan orang lain. Karena di mana pun mereka berada mereka harus bisa memberikan teladan yang baik bagi siapapun, terutama bagi umat yang dilayani oleh mereka.

Sekolah Tinggi Teologi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membina calon-calon pemimpin umat, harus ikut ambil bagian dalam meningkatkan performa para pemimpin umat (pendeta dan rohaniawan). Lembaga pendidikan seperti STT harus memiliki strategi khusus untuk membekali para mahasiswa/para calon pemimpin umat bukan hanya dengan pengetahuan tentang keagamaan semata, namun juga harus disertai dengan pentingnya penanaman karakter secara khusus karakter keteladanan. Semua mahasiswa STT harus mampu memiliki sikap yang patut diteladani oleh siapapun dan di manapun mereka nantinya berada.

STT sebagai lembaga pendidikan harus mampu membekali para mahasiswa dengan sikap yang bisa diteladani dan bukan sebaliknya. Karena pelayanan yang akan dilakukan oleh mahasiswa tersebut bersifat holistik atau mencakup segala hal, bukan hanya pelayanan secara liturgi di dalam gedung ibadah. Pelayanan yang dilakukan oleh mahasiswa juga akan terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu penting bagi mahasiswa untuk memiliki sikap atau karakter keteladanan.

Peneliti menemukan bahwa karakter keteladanan merupakan suatu hal yang harus ada terutama pada diri seorang pemimpin umat, terbukti bahwa di beberapa STT mencantumkan karakter keteladanan dalam visi, misi atau tujuan juga dalam lambang/logo dari lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut menandakan begitu penting bagi seorang pemimpin untuk memiliki karakter tersebut.

Menurut Moordiningsih menyatakan bahwa dalam proses pendidikan karakter, sosok teladan menjadi hal yang penting, karena pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk meniru dari alam semesta (Moordiningsih, 2016).

Mushin & Saputri menegaskan bahwa keteladanan dari seorang pemimpin dan kompetensi perangkat desa berpengaruh positif secara langsung terhadap kinerja perangkat desa (Saputri & Muhsin, 2019). Keteladanan pemimpin merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan tujuan agar pegawai/ bawahan/ orang yang dipimpinnya dapat meniru segala yang dilakukannya, dengan harapan orang yang dipimpin tersebut dapat lebih disiplin dan meningkatkan kinerjanya (Sofyan et al., 2015).

Keteladanan pemimpin merupakan suatu kunci karena dapat memberikan hal-hal yang baik bagi seluruh anggota organisasi tersebut (Panuntun & Paramita, 2020). Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan pentingnya untuk seorang pemimpin dalam bidang apapun, untuk memiliki karakter keteladanan. Namun menurut Hermawan menemukan bahwa sikap keteladanan dari guru tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa (Hermawan, 2018).

Dalam menjalankan panggilan sebagai seorang pelayan yang baik harus mampu menjadi model teladan Kristus baik dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan dalam kesucian hidup (Gulo, 2021). salah satu hal yang menyebabkan gereja tidak bertumbuh adalah karena faktor keteladanan hidup pemimpin gereja (Santo & Simanjuntak, 2019). Hal tersebut juga sesuai dengan salah satu penelitian yang menerangkan bahwa gereja yang sulit mengalami pertumbuhan diakibatkan karena masalah keteladanan hidup gembala atau pemimpin umat (Bintang, 2022). Kehidupan para pemimpin umat/gembala selalu menjadi sorotan jemaat bahkan juga masyarakat. Maka dari itu dibutuhkan peran pemimpin umat atau gembala jemaat yang mampu

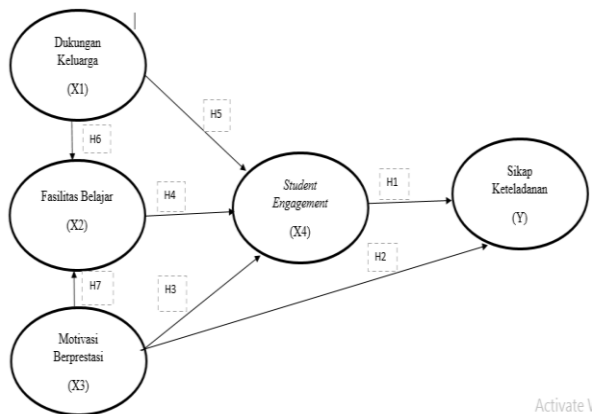
menjadi teladan dalam kehidupannya (Mangoli, n.d. 2024).

Untuk mendukung keberhasilan lembaga pendidikan dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang harus dipersiapkan dengan baik, mencakup *Input*, *Environment*, dan *Outcome* (IEO). Jika ketiga hal tersebut tidak tersedia dengan baik maka akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hal itu akan berdampak pada Outcome yang dihasilkan oleh lembaga tersebut, secara khusus akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik dalam lembaga tersebut. Sesuai dengan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi sikap keteladanan dalam pelayanan umat. Dalam hal ini sikap keteladanan merupakan hasil dari proses pembelajaran/pendidikan di kampus STT. Pada penelitian ini peneliti mencantumkan tujuh hipotesis yang menjadi fokus utama yaitu:

- H1: Terdapat pengaruh student engagement terhadap sikap keteladanan dalam pelayanan umat
- H2: Terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap sikap keteladanan dalam pelayanan umat
- H3: Terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap student engagement
- H4: Terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap *student engagement*
- H5: Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap *student engagement*
- H6: Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap fasilitas belajar
- H7: Terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap fasilitas belajar

Berikut merupakan diagram model struktural pada penelitian ini,

Gambar 1.2
Diagram Model Struktural



METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data-data numerik yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan tentang sikap keteladanan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi di Kab. Semarang menggunakan model I-E-O Astin. Sikap keteladanan tersebut akan diteliti menggunakan penelitian kuantitatif, dengan melakukan analisa pengaruh kausalitas antar variabel dengan alat analisis jalur (path analysis) dengan aplikasi AMOS/Analysis of Moment Structures.

Pengumpulan sumber data menggunakan metode kuesioner yang disebar langsung kepada responden yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi di kab. Semarang yang tinggal di lingkungan asrama sebanyak 175 mahasiswa yang mengisi kuesioner. Terdapat 4 STT di kab. Semarang, namun karena keterbatasan penulis hanya melakukan penelitian terhadap dua STT yaitu STT Abdiel dan STT Kanaan Nusantara. Beberapa indeks yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif yang dilihat berdasarkan jumlah item, nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata dan std. Deviasi dari masing-masing variabel. Analisis jalur digunakan untuk melihat

akibat/effects langsung dan tidak langsung dari suatu variabel ke variabel lain. Path analysis atau analisis jalur digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran-gambaran pada pola hubungan antara variabel endogen (sikap keteladanan, keterlibatan siswa dan fasilitas belajar) dan variabel eksogen (dukungan keluarga dan motivasi berprestasi). Uji goodness of fit, digunakan untuk menilai ketepatan atau seberapa fit model yang dibangun terhadap data yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini telah dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas menggunakan koreksi total item atau CITC dan Cronbach's alpha. Berdasarkan pengujian validitas dan reliabilitas, seluruh item pernyataan untuk pengumpulan data telah memenuhi syarat kedua uji tersebut. De Vaus (2013) yang dikutip oleh Yanto dkk menjelaskan bahwa CITC dapat dikatakan valid apabila mempunyai nilai koefisien di atas 0,3 dan sebuah instrument bisa dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien Cronbach's alpha di atas 0,7 (Yanto et al., 2021). Pada tabel 1 menunjukkan informasi lengkap mengenai validitas dan reliabilitas instrument.

Tabel 1.
Uji validitas dan reliabilitas

Variabel	No. Item	CITC Max.	CITC Min.	Cronbach's Alpha	Ket
Dukungan Keluarga	12	0.748	0.520	0.909	Valid & reliabel
Fasilitas Belajar	12	0.579	0.340	0.828	Valid & reliabel
Motivasi Berprestasi	12	0.593	0.372	0.801	Valid & reliabel
Student Engagement	16	0.713	0.408	0.901	Valid & reliabel
Sikap Keteladanan	13	0.685	0.505	0.889	Valid & reliabel

Sumber: Data diolah oleh penulis

Dalam penelitian ini nilai chi-square yang didapat yaitu sebesar $4,234 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan varian teoritis dengan varian empiris. Dalam penelitian ini nilai CMIN/df sebesar $2,117 < 3,00$; nilai RMSEA yang didapat yaitu $0,80 \leq 0,80$; nilai GFI sebesar $0,990 > 0,90$; AGFI $0,928 > 0,90$; NFI $> 0,989$; TLI $0,971 > 0,9$; CFI $0,994 > 0,9$. Dalam penelitian ini juga telah dilakukan uji normalitas multivariat. Hasil analisis multivariate normality 2,920 dengan nilai koefisien kurtosis sebesar 3,704. Dengan kata lain distribusi sedikit kurang normal karena nilai c.r di atas 2,58. Untuk mengatasi hal tersebut maka peneliti melakukan uji bootstrap dengan testing Bollen-Stine. Hasil uji menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,170 ($p > 0,05$).

Tabel 2.
Hasil analisis deskriptif

Variabel	N	No. Item	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
Dukungan Keluarga	175	12	12	60	43.83	11.305
Fasilitas Belajar	175	12	24	60	45.31	7.383
Motivasi Berprestasi	175	12	34	60	49.26	5.684
Student Engagement	175	16	34	80	62.65	9.110
Sikap Keteladanan	175	13	30	65	51.23	7.413

Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa sikap keteladanan mempunyai skor rata-rata sebesar 51,23 (78%), nilai maksimum sebesar 65,00 dan nilai standar deviasi sebesar 7,413. Dukungan keluarga memiliki rata-rata sebesar 43,83 (73%) dengan 12 item pertanyaan yang berarti rata-rata mahasiswa merasa cukup mendapatkan dukungan dari keluarga dalam proses pendidikannya. Pemenuhan fasilitas belajar dalam proses

pendidikan mencapai rata-rata sebesar 45,31 (75%), dengan nilai maksimum sebesar 60,00 dan nilai standar deviasi sebesar 7,383. Motivasi berprestasi mencapai rata-rata sebesar 49,26 dengan nilai maksimum sebesar 60,00 dan nilai standar deviasi sebesar 5,684. Rata-rata mahasiswa merasa puas (82%) dengan motivasi berprestasi yang mereka miliki selama proses pendidikan. Student Engagement atau keterlibatan aktif siswa mencapai rata-rata sebesar 62,65 (78%) dengan nilai maksimum sebesar 80,00 dan nilai standar deviasi sebesar 9,110, dapat digolongkan dalam kategori baik.

Berikut adalah tabel hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini yang akan diuraikan pada bagian pembahasan.

Tabel 3.
Hasil Uji Hipotesis

Hipotesa	Variabel			Estimate	p	Ket.
H1	Sikap Keteladanan	←	Student Engagement	0.456	***	Diterima
H2	Sikap Keteladanan	←	Motivasi Berprestasi	0.389	***	Diterima
H3	Student Engagement	←	Motivasi Berprestasi	0.560	***	Diterima
H4	Student Engagement	←	Fasilitas Belajar	0.269	***	Diterima
H5	Student Engagement	←	Dukungan Keluarga	0.182	***	Diterima
H6	Fasilitas Belajar	←	Dukungan Keluarga	0.123	0.093	Ditolak
H7	Fasilitas Belajar	←	Motivasi Berprestasi	0.355	***	Diterima

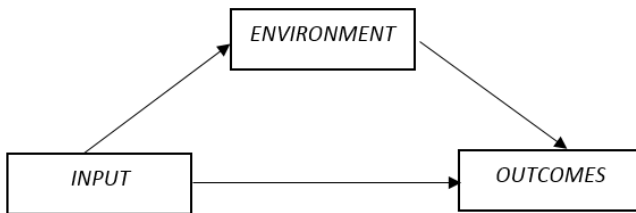
PEMBAHASAN

Selayang Pandang Pemahaman Model IEO Astin

Astin (1993) yang dikutip oleh Yanto menjelaskan tentang model I (Input) – E (Environment) – O (Output). Model tersebut dapat digunakan menjadi panduan untuk kegiatan penilaian pada perguruan tinggi (Yanto et al., 2011). Model I-E-O memperhitungkan “latar belakang” siswa, karena hal tersebut dapat mempengaruhi

hasil atau outcome dari proses pendidikan (Feriady & Yanto, 2018).

Gambar 1.2
Model Astin



Input dalam penelitian ini mencantumkan variabel dukungan orang tua, fasilitas belajar dan motivasi berprestasi dari peserta didik. Dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penentu agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dukungan orangtua dan fasilitas belajar yang memadai tidak akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa jika siswa tersebut tidak memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi dalam proses pembelajaran yang diikutinya. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri individu untuk terus berusaha semaksimal mungkin mengembangkan prestasinya.

Environment dalam penelitian ini meliputi *student engagement* atau keterlibatan dari peserta didik (mahasiswa). Dalam penelitian ini, variabel keterlibatan siswa menjadi parameter untuk mengukur aspek *environment*, mengingat keterlibatan siswa adalah proksi dari proses pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan. (Yanto et al., 2011)

Outcome atau hasil dari proses pendidikan akan terlihat melalui perubahan dari lulusan lembaga pendidikan tersebut. Perubahan yang terjadi sejak memulai mengikuti pendidikan sampai pada akhir proses pendidikan yang telah dilalui. Adanya

perubahan dalam berbagai hal meliputi perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga dari proses pendidikan tersebut diharapkan peserta didik dapat mengalami perubahan atau, perkembangan yang baik dalam ketiga aspek tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keteladanan:

Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam kelancaran proses pendidikan individu. Keluarga memiliki arti sebagai sekumpulan individu yang bersedia melayani tanpa pamrih untuk kepentingan seluruh individu di dalamnya. (Yuliani & Dwp, 2014) Seseorang mahasiswa tentu membutuhkan adanya dukungan terutama dari keluarga untuk menunjang keberlangsungan pendidikan individu tersebut. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan informasi, dukungan secara emosional, dukungan instrumental dan juga dukungan appraisal (Aziz, 2015). Sesuai dengan hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat berpengaruh signifikan terhadap student engagement atau keterlibatan aktif siswa. Hal tersebut berdasarkan pada hasil analisis ada tabel 3 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan variabel *student engagement* yang bernilai positif atau terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan keluarga terhadap *student engagement* dengan nilai estimate sebesar 0,182 ($p < 0.001$). Dengan demikian dukungan keluarga akan mempengaruhi *student engagement*.

Dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan fasilitas belajar. Berdasarkan tabel 3 hasil analisis kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa

dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan fasilitas belajar dengan nilai estimate sebesar 0,123, dan nilai $p > 0.05$, yaitu sebesar 0,093.

Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan keluarga maka akan semakin tinggi pula tingkat *student engagement* yang mereka miliki. Namun dalam penelitian ini dukungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pemenuhan fasilitas belajar. Hal tersebut salah satunya dikarenakan fasilitas belajar yang digunakan mahasiswa STT sebagian besar berasal dari beasiswa yang berasal dari luar/bukan dari keluarga. Dalam pelayanan umat, dukungan dari keluarga juga akan dibutuhkan. Jemaat bukan hanya mengamati gembala/pemimpin mereka seorang diri, namun jemaat atau bahkan lingkungan juga akan mengamati atau menyorot kehidupan keluarga dari pemimpin umat tersebut.

Pemenuhan Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan semua perangkat, bahan, dan perabot yang digunakan pada proses pembelajaran (Wulandari & Muhiddin, 2019). Dalam PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII Standar Sarana dan Prasarana pasal 42 ayat ke-2 dijelaskan juga bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki prasarana seperti lahan, ruangan untuk kelas, ruang pimpinan, ruang tenaga kependidikan, ruang tata usaha, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, unit produksi, kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berkreasi dan tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Begitu pentingnya pemenuhan fasilitas belajar bagi kelancaran proses belajar mengajar, maka dari itu

fasilitas belajar tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan.

Pemenuhan fasilitas belajar berpengaruh terhadap *student engagement*. Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pemenuhan fasilitas belajar dengan variabel pemenuhan *student engagement* yang bernilai positif atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel pemenuhan fasilitas belajar terhadap *student engagement* yang ditunjukkan dengan nilai estimate sebesar 0,269 ($p < 0.001$). Dengan demikian pemenuhan fasilitas belajar akan mempengaruhi *student engagement*. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pemenuhan fasilitas belajar maka akan semakin tinggi pula tingkat *student engagement* yang mereka miliki. Dalam hal pelayanan umat, mahasiswa juga memerlukan fasilitas belajar yang bisa mendukung atau menopang pelayanan yang dilakukan. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat, pemimpin umat harus beradaptasi dengan hal tersebut. Contohnya seperti dibutuhkannya LCD atau proyektor saat pelayanan khotbah, agar jemaat juga dapat memahami lebih lagi tentang hal yang dibahas oleh pemimpin /gembala mereka.

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses, dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran (*standart of excellence*) yang dapat berupa prestasi sendiri yang sebelumnya pernah dicapai atau dari prestasi orang lain (Geen & Brody, 1985). Individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang baik dapat

memicu adanya sikap keteladanan yang baik pula.

Selain itu, motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk meningkatkan kinerja dalam mencapai keberhasilan. Motivasi berprestasi juga bisa diartikan sebagai suatu dorongan untuk mempertahankan aktivitas yang diarahkan guna mencapai tujuan yang diharapkan (prestasi) (Cynthia et al., 2015). Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi dapat memicu tingkat keterlibatan/*student engagement* yang tinggi pula.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan variabel motivasi berprestasi dengan variabel sikap keteladanan bernilai positif atau terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi berprestasi terhadap sikap keteladanan dengan nilai estimate sebesar 0,389 ($p < 0.001$). Dengan demikian tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa akan mempengaruhi sikap keteladanan.

Selain berpengaruh terhadap sikap keteladanan, motivasi berprestasi juga berpengaruh terhadap *student engagement*. Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel *student engagement* belajar yang bernilai positif atau terdapat pengaruh yang signifikan dari motivasi berprestasi terhadap *student engagement* dengan nilai estimate sebesar 0,560 ($p < 0.001$). Dengan demikian tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa akan mempengaruhi *student engagement*.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bernilai positif signifikan dari motivasi berprestasi terhadap pemenuhan fasilitas belajar dengan nilai estimate sebesar 0,355 ($p < 0.001$). Dengan demikian motivasi

berprestasi akan mempengaruhi pemenuhan fasilitas belajar.

Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula sikap keteladanan, *student engagement* dan juga terhadap pemenuhan fasilitas belajar yang mereka miliki.

Dalam hal pelayanan jemaat, motivasi berprestasi atau motivasi untuk memberikan hasil yang terbaik juga pasti dibutuhkan. Pemimpin jemaat yang tidak memiliki motivasi untuk berprestasi atau motivasi untuk mengembangkan diri tentu akan berdampak pada umat yang dilayani, atau terhadap pertumbuhan gereja yang sukar untuk dicapai.

Student Engagement

Student engagement adalah keterlibatan aktif dari siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut bisa mencakup minat, antusias, usaha, perasaan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (Ulum et al., 2017). *Student engagement* menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan. *Student engagement* yang rendah akan berakibat peserta didik kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan kurang memiliki usaha untuk meningkatkan prestasi dari hasil pembelajaran (Mustika & Kusdiyati, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan tabel 3 hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *student engagement* terhadap sikap keteladanan dengan nilai estimate sebesar 0,456 ($p < 0.001$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel *student engagement* dengan variabel

sikap keteladanan bernilai positif atau dapat diartikan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas maupun diluar kelas akan mempengaruhi sikap keteladanan. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi *student engagement* yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin tinggi pula sikap keteladanan yang mereka miliki.

Dalam dunia pelayanan tentu juga dibutuhkan adanya keterlibatan aktif atau kontribusi aktif dari para pemimpin jemaat. Jemaat tentu tidak akan antusias dengan gereja jika pemimpin mereka tidak memberikan contoh atau teladan yang mau terlibat aktif dalam dunia pelayanan.

Sikap Keteladanan

Sikap keteladanan merupakan suatu sikap atau respon seseorang terhadap situasi yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang dijadikan sebagai suatu kebiasaan dan hal tersebut layak untuk diteladani atau ditiru. (Moordiningsih, 2016) Karakter keteladanan merupakan suatu hal yang harus ada dalam diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin umat atau gembala harus mampu memberikan teladan/sikap yang baik bagi umat yang dipimpinnya, dengan demikian pemimpin tersebut akan mendapat kepercayaan dari jemaat yang digembalakannya. .

Dalam konteks pelayanan umat, sang pemimpin dianggap sebagai guru yang dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru, seseorang yang *digugu* dan *ditiru* (Gule, 2022): *Digugu* memiliki arti seseorang yang bisa dipercaya dan ditiru, hal tersebut berarti seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan atau teladan dalam segala hal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, didapat simpulan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh *student engagement* terhadap sikap keteladanan dalam pelayanan umat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembentukan sikap keteladanan diperlukan adanya *student engagement* atau keterlibatan aktif dari para mahasiswa STT di Kab. Semarang. 2) Motivasi berprestasi berpengaruh terhadap sikap keteladanan dalam pelayanan umat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pembentukan sikap keteladanan dalam pelayanan umat, dibutuhkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi dari para mahasiswa STT di Kab. Semarang. 3) Terdapat pengaruh positif motivasi berprestasi terhadap *student engagement* dengan menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh dalam meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa STT di Kab. Semarang. 4) Terdapat pengaruh pemenuhan fasilitas belajar terhadap *student engagement*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan fasilitas belajar mampu meningkatkan keterlibatan aktif atau *student engagement* pada mahasiswa STT di Kab. Semarang. 5) Terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap *student engagement*. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga mampu meningkatkan *student engagement* pada mahasiswa STT di Kab. Semarang. 6) Dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pemenuhan fasilitas belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak mempengaruhi pemenuhan fasilitas belajar. hal itu disebabkan salah satunya karena fasilitas belajar yang didapat mahasiswa bukan hanya berasal dari keluarga namun sebagian besar berasal dari sponsor selain keluarga. 7) Terdapat pengaruh motivasi berprestasi

terhadap pemenuhan fasilitas belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk peningkatan pemenuhan fasilitas belajar diperlukan adanya motivasi berprestasi yang tinggi pula dari mahasiswa STT di Kab. Semarang.

Faktor *students engagement* dan motivasi berprestasi masing-masing mampu berpengaruh secara langsung terhadap sikap keteladanan dalam pelayanan umat, dengan kata lain mahasiswa yang memiliki keterlibatan aktif atau antusias tinggi dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan teladan yang baik dalam bidang pelayanan yang mereka lakukan. Mahasiswa yang memiliki tingkat keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran maka mahasiswa tersebut juga akan mampu untuk terlibat aktif atau antusias dalam hal melayani jemaat. Demikian pula dengan mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi dalam proses pembelajaran akan diiringi dengan tingginya kemampuan bersikap menjadi teladan yang baik dalam pelayanan umat. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, maka dalam segala hal terutama dalam hal pelayanan mahasiswa tersebut juga pasti akan mampu menunjukkan pelayanan yang maksimal termasuk dalam hal bersikap sebagai seorang teladan dalam melayani jemaat. Hal tersebut tentunya akan menjadi berkat bagi umat yang dilayani, jika para pemimpin mereka mampu bersikap sebagai teladan yang baik dimanapun dan kapanpun berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Keluarga: Konsep dan Strategi*. Gava Media.
- Bintang, V. (2022). Pengaruh Hidup Keteladanan Hamba Tuhan Bagi Pertumbuhan dan Penatalayanan Gereja Masa Kini. *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 4.
- Cynthia, L. C., Martono, T., & Indriayu, M. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IIS Di SMA Negeri 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 01(02), 1–20.
- Feriady, M., & Yanto, H. (2018). Developing Students Work Readiness Model on Accounting Program of Vocational High School (VHS) Base on I-E-O Astin Model. *KnE Social Sciences*, 3(10), 77. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3120>
- Geen, R. G., & Brody, N. (1985). Human Motivation. *The American Journal of Psychology*, 98(1), 158. <https://doi.org/10.2307/1422777>
- Gule, Y. (2022). *Motivasi Belajar Siswa: Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru*. Adab.
- Gulo, H. (2021). Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 68–82. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i1.47>
- Hermawan, D. (2018). Pengaruh Keteladanan Guru, Reward, Dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(13), 1291–1300.
- Kadarsi, N. (n.d.). *PENGARUH STRES MAHASISWA TEOLOGI TERHADAP PENGENALAN AKAN ALLAH MENURUT 2 PETRUS 1: 1-2 DI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI*

- IMANUEL PACET Pendahuluan. 1–2.
- Koesoema, A. D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Kanisius.
- Mangoli, Y. Y. (n.d.). *Peran Keteladanan Gembala dan Keluarganya dalam Memotivasi Pelayanan Penggembalaan bagi Jemaat di Era Disrupsi*. 26–45.
- Meilani, L., Bastulbar, B., & Pratiwi, W. D. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 282–287. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.31476>
- Moordiningsih. (2016). *Integritas dan Keteladanan Pemimpin (Orang tua dan Guru) dalam Proses Pendidikan Karakter Siswa*. 1–14.
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*, 244–251.
- Norma, E., Agama, I., Negeri, K., & Toraja, I. (n.d.). *No Title*.
- Panuntun, D., & Paramita, E. (2020). Pemimpin Melalui Pemuridan Kontekstual Sebagai Jawaban Dari Krisis Keteladanan Kepemimpinan. *Kinaa*, 1(1), 1–15. <http://www.pustakakristen.com/2016/04/analisa-dan-penyelesaian-perpecahan.html>.
- Santo, J. C., & Simanjuntak, D. T. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2(1), 28–41. <https://doi.org/10.47167/kharis.v2i1.23>
- Saputri, E. D., & Muhsin, M. (2019). Peran Komitmen Organisasi Dalam Memediasi Pengaruh Variabel Keteladanan Pemimpin, Kompetensi Perangkat Desa, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1130–1147. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28345>
- Sofyan, A., Adam, M., & Madjid, M. (2015). Pengaruh keteladanan kepemimpinan dan penerapan peraturan terhadap disiplin dan dampaknya pada kinerja pegawai dinas kesehatan kabupaten aceh jaya. *Jurnal Manajemen Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(July 2018), 11. <https://www.researchgate.net/publication/326560862%0APENGARUH>
- Teologi, J., Kontekstual, K., Samarennan, D., & Siahaan, H. E. R. (2019). *Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4 : 12 bagi Mahasiswa Teologi*. 2(1), 3–5.
- Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto. (2017). Kontribusi Motivasi Berprestasi, IPK dan Student Engagement dalam Membangun Kompetensi Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic Education*, 6(2), 106–113. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/36864>
- Wulandari, E. T., & Muhiddin. (2019). Pentingnya Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI*, 20, 258–261.
- Yanto, H., Hidayah, R., Hajawiyah, A., Baroroh, N., & Wibowo, A. (2021). Developing operational accounting competencies during the pandemic using emergency online learning. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1926405>

- Yanto, H., Mula, J. M., & Kavanagh, M. H. (2011). Developing student's accounting competencies using Astin's I-E-O model: An identification of key educational inputs based on Indonesian student perspectives. *RMIT Accounting Educators' Conference, 2009*, 1–24.
- Yuliani, P., & Dwp, S. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Ma Al-Asror Kota Semarang. *Economic: Education Analysis Journal*, 3(1), 24–30. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>